

## KAJIAN KRISIS AD-DAKHIL DARI JALUR BAHAIYAH DAN QADIYANIYAH

Nazwa Rizky Fadila<sup>1</sup>, Salmah Fikry<sup>2</sup>, Ennis Saniya Dalimunthe<sup>3</sup>, Hery Sahputra<sup>4</sup>

[nazwa0403232119@uinsu.ac.id](mailto:nazwa0403232119@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [salmah0403232121@uinsu.ac.id](mailto:salmah0403232121@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,

[ennis0403233257@uinsu.ac.id](mailto:ennis0403233257@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [herysahputra@uinsu.ac.id](mailto:herysahputra@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

### ABSTRAK

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang penafsir sering kali dipengaruhi oleh prapemahaman, latar belakang keilmuan, dan ideologinya sendiri. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam Al-Qur'an secara objektif, sehingga pesan-pesan universalnya tidak tersampaikan dengan baik. Keadaan ini semakin memprihatinkan ketika dalam kitab-kitab tafsir ditemukan sejumlah sumber data tafsir yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, seperti yang dilakukan oleh salah satu mazhab Islam yang bernama membaca Qadiyaniyah. Ad-Dakhil fi al-Isyarah merupakan suatu proses penafsiran di mana seorang penafsir memahami suatu frasa atau ayat hanya melalui sisi esoterisnya saja, tanpa memperhatikan sisi eksoteris atau syariatnya. Contoh dari ad-Dakhil fi al-Isyarah adalah tafsir esoteris yang dilakukan oleh mazhab Bahaiyah, demikian pula dengan tafsir beberapa kelompok sufi yang tidak memperhatikan makna eksoteris ayat tersebut. Dalam hal penafsiran Al-Qur'an, metode yang digunakan oleh aliran Bahaiyah sama dengan metode yang digunakan oleh aliran Batiniyah, yaitu lebih mengutamakan makna esoteris (batin) daripada makna lahiriah (eksoteris) ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini mereka gunakan untuk membenarkan ajaran dan dogma mazhabnya, bukan untuk mencari kebenaran dan ajaran Al-Qur'an yang universal. Oleh karena itu, parameter kritik terhadap penafsiran ini sama dengan parameter kritik terhadap penafsiran aliran Batiniyah.

**Kata Kunci:** Tafsir Al-Qur'an, Ad-Dakhil, Jalur Qadianiyah, Jalur Bahaiyah.

### ABSTRACT

*In interpreting the Qur'an, an interpreter is often influenced by his own pre-understanding, scientific background, and ideology. This can result in an inability to read the Qur'an objectively, so that its universal messages are not conveyed properly. This situation is even more concerning when in the books of interpretation, a number of sources of interpretation data are found whose validity cannot be accounted for, such as that carried out by an Islamic sect called Qadiyaniyah. Ad-Dakhil fi al-Isyarah is a process of interpretation in which an interpreter understands a phrase or verse only through its esoteric side, without paying attention to its exoteric or sharia aspects. An example of ad-Dakhil fi al-Isyarah is the esoteric interpretation carried out by the Bahaiyah sect, as well as the interpretation of several Sufi groups that do not pay attention to the exoteric meaning of the verse. In terms of interpreting the Qur'an, the method used by the Bahaiyah sect is similar to that of the Batiniyah, where they prioritize the esoteric (inner) meaning over the external (exoteric) meaning of the verses. They use this method to justify the teachings and dogmas of their school of thought, not to seek the truth and universal teachings of the Qur'an. Therefore, the parameters for criticism of this interpretation are the same as the parameters for criticism of the Batiniyah interpretation.*

**Keywords:** Interpretation of the Qur'an, Ad-Dakhil, Qadianiyah Path, Bahaiyah Path.

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang dijadikan pedoman hidup bagi seluruh umat Muslim. Sebagai teks ilahi, Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kegiatan penafsiran (tafsir) guna memahami kandungan makna yang terkandung dalam

ayat-ayatnya. Namun, dalam sejarah perkembangan penafsiran Al-Qur'an, tidak sedikit ditemukan adanya penyisipan unsur-unsur asing atau ajaran eksternal yang dikenal dengan istilah *ad-dakhil fi al-tafsir*—yaitu masuknya unsur yang tidak otentik ke dalam tafsir Al-Qur'an, baik berupa riwayat yang lemah, pemikiran filosofis, maupun paham keagamaan tertentu yang menyimpang<sup>1</sup>.

Di antara aliran yang dianggap menyisipkan *ad-dakhil* ke dalam tafsir Al-Qur'an adalah Bahaiyah dan Qodiyaniyah (Ahmadiyah). Bahaiyah, yang berakar dari lingkungan Syiah dan kemudian berkembang menjadi agama tersendiri, banyak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara simbolik demi membenarkan klaim kenabian pendirinya, Baha'ullah<sup>2</sup>. Hal yang sama juga ditemukan dalam kelompok Qodiyaniyah, yang dipelopori oleh Mirza Ghulam Ahmad, yang secara eksplisit mengklaim dirinya sebagai nabi setelah Nabi Muhammad SAW, dan menafsirkan ayat-ayat kenabian serta kedatangan Isa al-Masih untuk mendukung keyakinan tersebut<sup>3</sup>.

Penafsiran yang dilakukan kedua aliran ini bukan hanya menyimpang dari metode tafsir yang disepakati jumbuh ulama, namun juga berpotensi merusak akidah umat dengan menyesatkan pemahaman terhadap ajaran pokok Islam. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan sebagai upaya kritis untuk mengidentifikasi dan membedah bentuk-bentuk penyimpangan tafsir yang dilakukan Bahaiyah dan Qodiyaniyah, serta untuk memperkuat kesadaran umat terhadap pentingnya berpegang pada tafsir yang sah dan otentik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau kejadian secara detail dan menyeluruh, sehingga penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambaran deskriptif berdasarkan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Melalui metode pengumpulan data studi pustaka, yaitu data penelitian diperoleh dari data kepustakaan terutama buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan, kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih rinci dan memadai tentang topik yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Pengertian Kajian Kritis Al-Dakhil Dari Bahaiyah Dan Qodiyaniyah**

Istilah *al-dakhil fi al-tafsir* merujuk pada segala unsur asing yang masuk ke dalam penafsiran Al-Qur'an dan tidak berasal dari sumber-sumber yang otoritatif dalam Islam, seperti Al-Qur'an itu sendiri, Sunnah, *ijma'*, atau *qiyas* yang *mu'tabar*. Unsur-unsur tersebut dapat berupa riwayat palsu, cerita-cerita Isra'iliyat yang tidak valid, serta paham atau doktrin ideologis tertentu yang dimasukkan secara sengaja untuk mendukung klaim kelompok tertentu.<sup>4</sup> Penafsiran yang mengandung *al-dakhil* berpotensi menyimpangkan makna asli ayat dan menyesatkan pemahaman umat.

Kajian kritis terhadap *al-dakhil* dari Bahaiyah dan Qodiyaniyah merupakan upaya ilmiah untuk menelaah bentuk-bentuk penyimpangan penafsiran yang dilakukan oleh dua

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 322.

<sup>2</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2000), hlm. 398.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substansial*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 141.

<sup>4</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2006), hlm. 450.

aliran ini. Bahaiyah, yang berakar dari pemikiran Nabi dan Syiah, mengklaim bahwa Baha'ullah adalah nabi dan manifestasi Tuhan, serta menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara simbolik untuk membenarkan kenabian tersebut.<sup>5</sup> Sementara itu, Qadiyaniyah (Ahmadiyah) menempatkan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi atau mesias yang dijanjikan, dan menafsirkan ayat-ayat tentang kenabian dan kedatangan Isa Al-Masih dengan pendekatan yang tidak diakui oleh mayoritas ulama.<sup>6</sup>

Kajian kritis terhadap kedua aliran ini penting dilakukan sebagai langkah akademis untuk menolak bentuk penyelewengan makna Al-Qur'an serta menjaga keutuhan dan kemurnian tafsir Islam dari infiltrasi ideologi yang menyimpang. Pendekatan kritis ini tidak hanya menelusuri isi tafsir, tetapi juga latar belakang ideologis dan historis dari munculnya tafsir-tafsir tersebut.

#### **b. Perkembangan Ad-Dakhil Fi Al-Tafsir Dari Jalur Bahaiyah Dan Qodiyaniyah**

Perkembangan ad-dakhil fi al-tafsir yaitu masuknya unsur-unsur asing yang tidak sah ke dalam tafsir Al-Qur'an semakin nyata terlihat dalam penafsiran kelompok-kelompok yang membawa agenda ideologis tersendiri, seperti Bahaiyah dan Qodiyaniyah. Keduanya merupakan gerakan yang muncul pada abad ke-19 M, dengan ciri khas menafsirkan Al-Qur'an secara simbolis, alegoris, atau bahkan manipulatif untuk membenarkan doktrin mereka, yang bertentangan dengan konsensus ulama Islam.

Gerakan Bahaiyah bermula dari ajaran Siyyid Ali Muhammad (1819–1850), yang dikenal sebagai al-Bab, dan kemudian dilanjutkan serta dikembangkan oleh Baha'ullah (1817–1892), yang mengklaim dirinya sebagai nabi dan manifestasi Tuhan.<sup>7</sup> Dalam ajarannya, Baha'ullah menafsirkan sejumlah ayat dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan kenabian dan hari kiamat secara simbolik, untuk memperkuat legitimasinya sebagai pembawa wahyu baru. Penafsiran ini tidak hanya keluar dari konteks makna tekstual ayat, tetapi juga menyalahi prinsip finalitas kenabian dalam Islam (khatm al-nubuwwah).<sup>8</sup>

Sementara itu, Qodiyaniyah atau Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad (1835–1908) di India. Ia mengklaim dirinya sebagai al-Masih al-Maw'ud (Mesias yang dijanjikan) dan nabi dalam kerangka "kenabian zhilliyyah" (bayangan). Dalam menjustifikasi klaim ini, Mirza Ghulam Ahmad menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang turunnya Nabi Isa atau kedatangan utusan setelah Nabi Muhammad SAW, dengan tafsiran yang bersifat subjektif dan bertentangan dengan ijma' ulama.<sup>9</sup> Penafsiran tersebut kemudian dikodifikasikan dalam karya-karya tafsir dan tulisan-tulisan resmi Ahmadiyah, seperti Tafsir Kabir oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad.

Kedua aliran ini menunjukkan bahwa ad-dakhil fi al-tafsir tidak hanya terjadi karena lemahnya metodologi, tetapi juga karena adanya dorongan ideologis untuk menjustifikasi keyakinan atau tokoh tertentu. Penafsiran yang mereka lakukan lebih bersifat apologetik dan ideologis daripada ilmiah, sehingga berpotensi besar untuk menyesatkan umat bila tidak dikritisi secara ilmiah dan teologis.

---

<sup>5</sup> Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam Liberal di Dunia Islam dan Kesannya di Alam Melayu*, (Kuala Lumpur: Penerbit UM, 2005), hlm. 92–93.

<sup>6</sup> Ali Abdul Wahid Wafi, *Tafsir dan Para Penafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hlm. 181–182.

<sup>7</sup> Moojan Momen, *The Baha'i Faith: A Short Introduction*, (Oxford: Oneworld Publications, 1997), hlm. 12–15.

<sup>8</sup> Abdul Aziz Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2000), hlm. 398.

<sup>9</sup> Yohanan Friedmann, *Prophecy Continuous: Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background*, (Berkeley: University of California Press, 1989), hlm. 55–57.

### c. Konsep Dan Implementasi Ad-Dakhil Dalam Tafsir Bahaiyah

Bahaiyah merupakan sebuah gerakan keagamaan yang lahir dari sekte Babi di Persia pada abad ke-19 M, dan berkembang menjadi agama tersendiri setelah Baha'ullah (Mirza Husayn Ali Nuri, 1817–1892) mengklaim dirinya sebagai nabi dan manifestasi Tuhan.<sup>10</sup> Meskipun Bahaiyah tidak lagi mengaku sebagai bagian dari Islam, ajaran-ajarannya tetap menggunakan dan menafsirkan Al-Qur'an sebagai salah satu dasar legitimasi klaim keagamaannya, terutama dalam periode awal penyebarannya.

Dalam penafsiran Bahaiyah terhadap Al-Qur'an, mereka cenderung menggunakan pendekatan esoteris atau batiniyah (ta'wil isyari) yang mengabaikan makna lahiriah teks. Hal ini sejalan dengan strategi mereka dalam menjustifikasi klaim kenabian Baha'ullah dan doktrin pewahyuan baru yang dianggap sebagai kelanjutan dari risalah kenabian Islam.<sup>11</sup> Misalnya, ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kiamat, hari kebangkitan, atau turunnya Nabi Isa ditafsirkan secara simbolik sebagai perwujudan datangnya Baha'ullah, bukan sebagai peristiwa yang akan terjadi di akhir zaman sebagaimana yang dipahami oleh jumbuh ulama. Salah satu contoh implementasi ad-dakhil dalam tafsir Bahaiyah adalah penafsiran terhadap QS. Az-Zukhruf [43]: 61

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونَّ ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَوِيمٌ ٦١

*“Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari kiamat...”*

Dalam tafsir Bahaiyah, ayat ini tidak ditafsirkan sebagai turunnya Nabi Isa di akhir zaman, tetapi sebagai metafora atas munculnya Baha'ullah sebagai penyelamat dunia dan pembawa ajaran baru.<sup>12</sup> Ini jelas menyimpang dari pemahaman mayoritas ulama, yang menafsirkan ayat tersebut sebagai penegasan akan kembalinya Nabi Isa secara fisik sebelum hari kiamat.

Bahaiyah juga menafsirkan konsep kenabian dalam Islam secara terbuka, tidak berhenti pada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir, tetapi meyakini adanya "manifestasi Tuhan" setelah beliau. Penafsiran ini dimasukkan secara paksa (ad-dakhil) ke dalam makna ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun bertentangan dengan konsep khatm an-nubuwwah yang secara eksplisit disebutkan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 40.<sup>13</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Bahaiyah terhadap Al-Qur'an merupakan bentuk nyata ad-dakhil fiat-tafsir, yaitu memasukkan ideologi dan keyakinan sektarian ke dalam teks wahyu dengan cara yang manipulatif dan simbolik, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip penafsiran yang diakui dalam khazanah tafsir Islam.

### d. konsep dan Implementasi Ad-Dakhil dalam Tafsir Qadiyaniyah

Qadiyaniyah, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ahmadiyah, merupakan gerakan keagamaan yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada akhir abad ke-19 di Qadian, India. Gerakan ini awalnya muncul sebagai reaksi terhadap tekanan kolonialisme

<sup>10</sup> Moojan Momen, *The Baha'i Faith: A Short Introduction*, (Oxford: Oneworld Publications, 1997), hlm. 12–15.

<sup>11</sup> William S. Hatcher & Douglas Martin, *The Bahá'í Faith: The Emerging Global Religion*, (San Francisco: Harper & Row, 1985), hlm. 50

<sup>12</sup> Ali Muhammad al-Salabi, *Kiamat: Tanda-Tandanya dan Kejadian Setelahnnya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 210.

<sup>13</sup> Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [33]: 40: *“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup para nabi.”*

Inggris dan tantangan misionaris Kristen, namun kemudian berkembang menjadi aliran tersendiri dengan doktrin-doktrin yang menyimpang dari ajaran Islam mainstream, terutama dalam hal kenabian dan tafsir terhadap Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Salah satu konsep paling kontroversial dalam ajaran Qadiyaniyah adalah keyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi atau mujaddid yang diutus oleh Allah setelah Nabi Muhammad SAW. Untuk membenarkan klaim ini, para tokoh Ahmadiyah memasukkan penafsiran-penafsiran yang menyimpang ke dalam ayat-ayat Al-Qur'an—sebuah praktik yang tergolong sebagai ad-dakhil fi al-tafsir karena memaksakan paham ideologis ke dalam teks wahyu dengan metode yang tidak valid menurut ilmu tafsir.<sup>15</sup>

Contoh Implementasi Ad-Dakhil dalam Tafsir Ahmadiyah:

1. Penafsiran tentang Khatm al-Nubuwwah (Penutup Kenabian)

Ayat QS. Al-Ahzab [33]: 40 berbunyi:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝٤٠

“Muhammad bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup para nabi (khatam an-nabiyyin).”

Tafsir jumhur ulama menyatakan bahwa ayat ini menegaskan berakhirnya kenabian setelah Nabi Muhammad SAW. Namun Ahmadiyah menafsirkan kata khatam bukan sebagai “penutup”, melainkan “penghulu” atau “yang terbaik”, sehingga memungkinkan adanya nabi setelah beliau selama kenabian tersebut bersifat bayangan atau zhilliyyah.<sup>16</sup> Ini jelas menyimpang dari ijma' umat Islam tentang finalitas kenabian.

2. Penafsiran tentang Kematian Nabi Isa

Dalam QS. Ali 'Imran [3]: 55 dan An-Nisa [4]: 157–158, mayoritas ulama menafsirkan bahwa Nabi Isa belum wafat dan akan diturunkan kembali menjelang hari kiamat. Namun Ahmadiyah menafsirkan bahwa Nabi Isa sudah wafat secara alami dan tidak akan turun lagi, melainkan kemunculannya digantikan oleh Mirza Ghulam Ahmad sebagai "Isa yang dijanjikan" atau al-Masih al-Maw'ud.<sup>17</sup>

3. Tafsir Ayat tentang Utusan yang Akan Datang

QS. Ash-Shaf [61]: 6 menyebutkan ucapan Nabi Isa bahwa akan datang seorang rasul setelahnya bernama Ahmad. Ulama menyepakati bahwa ayat ini merujuk kepada Nabi Muhammad SAW. Namun Qadiyaniyah memaknai bahwa ayat ini juga berlaku dalam konteks kenabian Mirza Ghulam Ahmad sebagai figur yang menggenapi nubuwat tersebut.<sup>18</sup>

4. Tafsir Simbolik terhadap Ayat-Ayat Kiamat dan Kebangkitan

Banyak ayat yang secara eksplisit berbicara tentang hari kebangkitan, turunnya Isa, dan Dajjal, ditafsirkan secara alegoris oleh Ahmadiyah. Misalnya, kedatangan Dajjal ditafsirkan sebagai simbol kekuatan kolonial dan misionaris Kristen, sementara Isa yang turun adalah figur pembaru, yaitu Mirza Ghulam Ahmad sendiri.<sup>19</sup>

<sup>14</sup> Yohanan Friedmann, *Prophecy Continuous: Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background*, (Berkeley: University of California Press, 1989), hlm. 1–4.

<sup>15</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2006), hlm. 448–450.

<sup>16</sup> Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *The Seal of the Prophets*, (London: Islam International Publications, 1996), hlm. 13–17.

<sup>17</sup> Mirza Ghulam Ahmad, *Jesus in India*, (Qadian: Nazarat Nashro Isha'at, 1908), hlm. 20–25.

<sup>18</sup> Ahmadiyya Muslim Community, *Tafsir Kabir*, Vol. 6, (Qadian: Nazarat Isha'at, 1935), hlm. 180–185.

<sup>19</sup> Bashir Ahmad Orchard, *The Promised Messiah and Mahdi*, (London: The London Mosque, 1983), hlm. 45.

## KESIMPULAN

Kajian terhadap *ad-dakhil fi al-tafsir* dari jalur Bahaiyah dan Qadiyaniah menunjukkan bahwa kedua kelompok ini telah memasukkan unsur-unsur penafsiran yang menyimpang dan tidak sah ke dalam pemahaman terhadap Al-Qur'an. Penyimpangan ini bukan sekadar kesalahan metodologis, tetapi juga didorong oleh motif ideologis dan upaya pembenaran terhadap klaim-klaim keagamaan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang murni.

Bahaiyah, dengan klaim kenabian Baha'ullah dan konsep pewahyuan baru, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara simbolis dan alegoris. Mereka mengabaikan makna tekstual dan konteks wahyu, serta memasukkan pemikiran sinkretis yang bertentangan dengan prinsip finalitas risalah Islam (*khatm al-nubuwwah*). Demikian pula Qadiyaniah atau Ahmadiyah, melalui figur Mirza Ghulam Ahmad, secara sadar membelokkan makna ayat-ayat Al-Qur'an tentang Nabi Isa, hari kiamat, dan kenabian, demi menjustifikasi posisinya sebagai "nabi bayangan" atau al-Masih al-Maw'ud.

Penafsiran-penafsiran ini tergolong sebagai bentuk nyata dari *ad-dakhil fi al-tafsir*, karena menyalahi prinsip-prinsip tafsir yang benar, tidak berlandaskan pada kaidah ilmu tafsir, dan menyisipkan pandangan ideologis yang bertentangan dengan konsensus ulama. Penyimpangan ini sangat berbahaya karena dapat menyesatkan umat, merusak akidah, serta menciptakan kebingungan dalam memahami Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000).
- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2000).
- Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam Liberal di Dunia Islam dan Kesannya di Alam Melayu*, (Kuala Lumpur: Penerbit UM, 2005).
- Ahmadiyya Muslim Community, *Tafsir Kabir*, Vol. 6, (Qadian: Nazarat Isha'at, 1935)
- Ali Abdul Wahid Wafi, *Tafsir dan Para Penafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997).
- Ali Muhammad al-Salabi, *Kiamat: Tanda-Tandanya dan Kejadian Setelahnnya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).
- Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [33]: 40: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup para nabi."
- Azyumardi Azra, *Islam Substansial*, (Bandung: Mizan, 2002).
- Bashir Ahmad Orchard, *The Promised Messiah and Mahdi*, (London: The London Mosque, 1983).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007).
- Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2006).
- Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2006).
- Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *The Seal of the Prophets*, (London: Islam International Publications, 1996).
- Mirza Ghulam Ahmad, *Jesus in India*, (Qadian: Nazarat Nashro Isha'at, 1908).
- Moojan Momen, *The Baha'i Faith: A Short Introduction*, (Oxford: Oneworld Publications, 1997).
- Moojan Momen, *The Baha'i Faith: A Short Introduction*, (Oxford: Oneworld Publications, 1997).
- William S. Hatcher & Douglas Martin, *The Bahá'í Faith: The Emerging Global Religion*, (San Francisco: Harper & Row, 1985).
- Yohanan Friedmann, *Prophecy Continuous: Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background*, (Berkeley: University of California Press, 1989).